

BAB II

EPIKLESIS DALAM PERJAMUAN KUDUS MENURUT MICHAEL WELKER

Bab ini merupakan analisa pemikiran Welker mengenai epiklesis dalam Perjamuan Kudus. Sumber utama bab ini adalah buku *What Happen In Holy Communion*. Dari buku ini penulis merangkum pemikiran Welker ke dalam 4 kategori yaitu 1) *Anamnesis* sebagai karya Roh Kudus; 2) Kehadiran nyata Kristus dalam Perjamuan Kudus dan Allah Tritunggal beraktifitas dalam Perjamuan Kudus; 3) Perjamuan Kudus sebagai penyembahan dari Gereja yang Kudus dan Am; 4) Perjamuan Kudus sebagai proklamasi kematian Kristus sampai kedatangan (*Parousia*) Yesus kembali dan Perjamuan Kudus merupakan cicipan liturgi surga.

II. 1. *Anamnesis* sebagai karya Roh Kudus

Subbab ini akan menjabarkan pemikiran Welker mengenai peringatan (*remembrance*) akan Kristus sebagai karya Roh Kudus. Tulisan diambil dari bab 8 buku *What Happen In Holy Communion* dan jurnal *The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory*. Dari dua tulisan Welker ini penulis menyimpulkan menjadi 2 poin yaitu: 1) *Anamnesis* merupakan *canonical memory* yang erat dengan Alkitab; 2) Dalam Perjamuan Kudus ingatan ini merupakan karya Roh Kudus yang menyatukan seluruh orang percaya dengan Kristus.

II.1.1. *Anamnesis* dalam Alkitab

Dalam Lukas 22:19 Yesus mengatakan "...perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku" (Lihat juga 1Kor.11:24-25). Yesus mengajarkan Perjamuan Kudus merupakan aktivitas 'peringatan' (*remembrance, ἀνάμνησις*) akan Dia. Dalam dialog ekumenis penggunaan istilah *Anamnesis* memiliki makna lebih dari sekedar aktifitas intelektual untuk mengingat kejadian masa lalu. Ingatan ini menghadirkan 'totalitas karya rekonsiliasi Tuhan' dalam Pribadi Kristus: "*Christ himself with all that He has accomplished for us and for all creation (in his*

*incarnation, servanthood, ministry, teaching, suffering, sacrifice, resurrection, ascension, and Pentecost) is present in this anamnesis as is also the foretaste of his Parousia⁴⁴ and the fulfilment of the Kingdom”.*⁴⁵ Perjamuan Kudus sebagai peringatan akan Kristus tidak berhenti pada momen dimana umat mengingat Kristus pada malam Perjamuan, tetapi pada peringatan ini Kristus sendiri hadir sama seperti pada malam Perjamuan dan Kristus menunjukkan cicipan dari penggenapan kedatangan-Nya dan Kerajaan Allah yang akan datang.

Welker menjelaskan bagaimana proses ‘mengingat’ dapat menjadi suatu peristiwa yang demikian penting. Ingatan dalam konteks ini bukanlah peristiwa fenomena internal yang terjadi dalam otak individu, ingatan yang dimaksud adalah ingatan yang secara luas mencakup kondisi eksternal, ingatan sosial dan budaya. Welker mengutip Jan Assmann⁴⁶ yang menyatakan bahwa ingatan tidak terbatas sebagai fenomena mental individu atau komunitas. Lebih dari itu, ingatan memiliki kekuatan yang mempengaruhi lintas generasi dunia. Ingatan tidak terbatas pada masa lalu, tetapi juga memiliki bagian masa kini dan masa yang akan datang. Komunitas memiliki ‘ingatan komunikatif’ yang terus mengalami pembaruan, semakin kaya tetapi juga dapat semakin berkurang. ‘Ingatan komunikatif’ berkembang dalam lingkup kehidupan sosial secara nyata kemudian menghasilkan ‘ingatan budaya’ (*cultural memory*) yang bertahan lama.⁴⁷ Ingatan budaya ini mengandung formula pemaknaan (*meaning bearing*) dalam kenangan. Ingatan budaya dapat menstabilkan

⁴⁴ Sejak abad 19 secara sistematis Parousia (παρουσία) diartikan sebagai kedatangan Kristus kembali untuk memerintah dan menghakimi. Fahlbusch, E., Lochman, J. M., Mbiti, J., Pelikan, J., & Vischer, L. (2001). *The encyclopedia of Christianity*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.

⁴⁵ Welker, M. (2000). *What Happens In Holy Communion?* Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. P.127. Dikutip dari WORLD COUNCIL OF CHURCHES. (1982). *BAPTISM, EUCHARIST AND MINISTRY*. Geneva: World Council of Churches. P.9

⁴⁶ Prof. Dr. Jan Assmann seorang professor Egyptology dari Universitas Heidelberg dan professor kehormatan bidang teori agama dan studi budaya umum dari Universitas Constance. Jan Assmann dan Aleida Assmann (istinya) mengembangkan konsep *cultural memory*. Jan Assman menerbitkan berbagai buku Egyptology, studi budaya, dan studi agama, beberapa diantaranya: *Exodus: The Revolution of the Ancient World (2019)*, *Axial Age: An Archaeology of Modernity (2018)*, and *Total Religion: Origins and Forms of Puritan Intensification (2016)*. Sumber: <https://www.uni-muenster.de>

⁴⁷ Welker, M. (2000). *What Happens In Holy Communion?* Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. P.127-128

komunitas terhadap perubahan. Assman menyebut kemampuan ingatan untuk mempertahankan komunitas sebagai '*cold option of memory*', namun ingatan budaya juga dapat menjadi '*hot memory*' dimana komunitas mengingat 'proses menjadi ... sehingga tercipta penggerak perkembangan'.⁴⁸ Assmann menyatakan bahwa kanon Alkitab merupakan contoh dari '*cold memory*' dan '*hot memory*' yang menghasilkan stabilitas identitas umat Kristen tetapi juga mengubah hidup sehingga memperbaharui kehidupan seorang Kristen sebagai individu, sebagai bagian dari komunitas dan dalam pandangan komunitas.⁴⁹ Ingatan kanonikal merupakan kekuatan yang menakjubkan. Tulisan-tulisan kanonikal telah mengikat ingatan budaya dan membuat batasan yang jelas akan kemungkinan terjadinya perubahan. Namun di sisi lain, perspektif pluralistik yang terkandung dalam tradisi kanonikal menstimulasi terjadinya interpretasi yang terus berkembang sehingga berfungsi sebagai *hot cultural memory* tetapi tidak menghilangkan sejarah sebagai landasan dan identitas komunal.⁵⁰

Ingatan akan Kristus, ingatan mengenai perayaan Perjamuan Kudus merupakan salah satu bentuk ingatan tradisi yang hidup (*living cultural memory*) atau biasa disebut sebagai *canonical memory*. Dari seluruh Perjanjian Baru, kisah hidup, kematian dan kebangkitan Yesus diceritakan dengan jelas. Perjanjian Baru menunjukkan berbagai 'peran' Yesus di dunia, serta berbagai sebutan untuk Yesus dan artinya (Anak Manusia, *Kyrios*, Mesias, dan lainnya). Ingatan tradisi yang hidup ini saling terhubung membentuk berbagai sudut pandang mengenai kehadiran Yesus, dimana semuanya saling terkait membentuk interaksi yang berkesinambungan. Dalam *canonical memory* Kristus yang bangkit merupakan wajah dari penganan Pribadi-Nya dalam nubuat sebelum kematian-Nya. Kesaksian banyak orang yang berjumpa dengan Yesus setelah kebangkitan menunjukkan tergenapnya nubuat Yesus,

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ *Ibid*

kehidupan-Nya, pesan penting-Nya sebelum kematian, dan yang paling utama menunjukkan kelimpahan hidup serta kemuliaan-Nya yang terus berlanjut secara efektif.

Perjumpaan dengan Kristus yang telah bangkit menjadi pemicu ingatan kanonikal. Murid-murid dalam perjalanan ke Emaus (Lukas 24:13-35) berjumpa dengan Yesus yang menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab Musa hingga segala kitab nabi-nabi. Setelah Yesus bersama para murid memecahkan roti, maka munculah kesadaran akan kehadiran-Nya yang telah bangkit dari kematian. Pengalaman ini membangkitkan berbagai ingatan kanonikal mengenai Yesus. Berbagai peristiwa juga menunjukkan ingatan kanonikal seperti: Yesus yang memberikan interpretasi baru mengenai Taurat dan proklamasi kedatangan Kerajaan Allah; Yesus yang mengklaim persekutuan erat dengan Tuhan Pencipta, Dia juga yang mengklaim kuasa menghapus dosa, dengan ini Ia memasukkan dimensi religius ke dalam ingatan kanonikal. Ingatan kanonikal memproses peristiwa-peristiwa Yesus sejarah ke dalam bentuk yang tidak dapat berubah dan juga cair dalam bentuk yang saling mempengaruhi, menjadi saksi pentingnya kehadiran Kristus yang bangkit.

Anamnesis membuat ingatan kanonikal berlandaskan, fokus, dan eksis pada tradisi Alkitab. *Anamnesis* membawa umat yang merayakan Perjamuan masuk dalam ingatan akan Kristus dengan cara yang lebih mendasar dari sekedar interpretasi dan proklamasi individu. Murid-murid di Emaus sadar Kristus yang bangkit ada di tengah mereka, karena hati mereka telah terbakar oleh Firman Tuhan yang telah dibukakan kepada mereka sebelumnya. Ingatan akan Kristus, kesadaran akan kehadiran Kristus yang telah bangkit dalam tiap perayaan Perjamuan Kudus, ingatan yang tetap tetapi juga yang mengubah komunitas setiap kali Perjamuan Kudus dilakukan, ingatan ini tidak pernah terlepas dari Pribadi Yesus yang tercatat dalam Alkitab. *Anamnesis* sebagai ingatan kanonikal tidak pernah terpisah dari Firman Tuhan.

II.1.2. Anamnesis Sebagai Karya Roh Kudus Yang Menyatukan Seluruh Orang Percaya Dengan Kristus

Perjamuan Kudus secara esensial merupakan simbol perayaan bersama dalam komunitas. Meskipun sebagai simbol perayaan, namun karakter dari makanan komunitas tidak dapat dihilangkan. Welker mengikuti konsili Vatikan II yang menunjukkan perkembangan persetujuan ekumenikal mengenai Perjamuan Kudus dengan pernyataan bahwa Perjamuan Kudus tidak dapat dilaksanakan tanpa komunitas yang benar-benar berkumpul.⁵¹ Dalam Perjamuan, roti dan anggur bukan hanya merupakan anugerah natural, tetapi juga anugerah ciptaan sehingga tercipta perpaduan antara yang natural dan budaya. Karena anugerah ini tersedia, maka orang-orang berkumpul dalam damai dan dengan pemahaman yang sama, sama-sama siap merayakan anugerah Tuhan yang dibagikan. Ini semua terjadi karena karya Roh Kudus di tengah kita.⁵²

Inti dari Perjamuan Kudus adalah ‘Perjamuan malam sebelum penghianatan’ (Mat. 26:20-29; Mrk. 14:17-25; Yoh.13:21-30; 1Kor. 11:23-25) dan peristiwa penyaliban. Pada malam ini dengan berbagai peristiwa yang mengikuti setelahnya (penghianatan Yudas, penyangkalan Petrus, murid-murid yang tertidur dan melarikan diri) menunjukkan bukan hanya kuasa politik dan agama yang rusak oleh dosa, tetapi bahkan murid-murid dan orang-orang terdekat Yesus juga dikuasai oleh dosa. Tuhan dan dunia nampak begitu terpisah. Dunia tampaknya menghadapi kekacauan agama, sosial, dan budaya. Mengetahui hal ini akan terjadi, Yesus Kristus menawarkan kehadiran-Nya dalam roti dan anggur dalam persekutuan makan bersama (*table fellowship*) sebagai ‘peringat’ akan Dia.⁵³ Peringat ini bukan sekedar berpikir mengenai masa lalu atau membuat gambaran dalam pikiran. Dalam peringatan ini kehidupan Yesus sebelum Paskah, kematian, kebangkitan, dan *Parousia*

⁵¹ Welker, M. (2002). *The Body of Christ, Holy Communion, And Canonic Memory*. Word & World, 164-169.

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid*

Kristus diingat dan dibayangkan. Kehadiran dan kehidupan Kristus nyata dalam komunitas Perjamuan. Adanya ikatan saling tinggal (*mutual indwelling*) antara Kristus dengan umat percaya, Kristus dengan komunitas, sesuai dengan apa yang tertulis dalam Alkitab saat ini dapat dibayangkan. Ingatan ini bukan konstruksi imajinatif. Ingatan ini merupakan respon pada Kristus, pada hidup-Nya dan janji-Nya, dan ingatan ini memproklamasikan kehadiran-Nya dan janji-Nya. Pada momen ini penting untuk selalu sadar bahwa Perjamuan Kudus tidak pernah dirayakan sendirian atau hanya oleh satu komunitas sendiri. Perjamuan selalu merupakan perayaan oleh seluruh komunitas Kristen segala abad segala tempat.⁵⁴

Bukan hanya ‘kami’ sebagai orang-orang yang hadir di Gereja lokal pada saat ini saja, tetapi juga ‘banyak orang’ yang hadir dalam Perjamuan yang terpisah oleh zona waktu dan letak geografis yang berbeda, sama-sama menjadi saksi kehadiran Kristus dengan Tubuh kebangkitan (*as his post-Easter body*).⁵⁵ Kehadiran Kristus yang menegakkan Gereja, baik Gereja sebagai komunitas lokal maupun Gereja yang Kudus dan Am. Di sinilah epiklesis (*invocation of the Spirit*) menjadi momen krusial.⁵⁶ Dengan kuasa Roh Kudus umat yang merayakan Perjamuan menjadi anggota dari Tubuh Kristus yang telah bangkit dan berbagian dalam kehidupan kekal Kristus.

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menunjukkan kuasa Roh Kudus selalu menyatukan berbagai komunitas yang berbeda. Peristiwa Pentakosta menunjukkan bangkitnya komunitas baru yang terdiri dari berbagai budaya, bangsa dan bahasa (Kis.2:9-10). Meskipun orang-orang ini tidak saling mengerti karena berasal dari berbagai belahan dunia yang berbeda, berbeda secara budaya, bangsa dan bahasa, namun mereka berkumpul dan mengerti ‘perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah’ ketika mereka dipenuhi oleh Roh Kudus. Peristiwa ini merupakan penggenapan dari nubuat kepada nabi Yoel (Yoel 2:28-

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ *Ibid*

29) yang tergenapi secara lebih besar melalui adanya penambahan perbedaan budaya, bahasa, Yahudi dan bangsa asing, pria dan wanita, tua dan muda, budak dan tuan yang berkumpul pada momen Pentakosta.⁵⁷

II.1.3. Kesimpulan Penulis Mengenai *Anamnesis* Menurut Welker

Anamnesis sebagai ingatan kanonikal yang berlandaskan pada Firman Tuhan. Ingatan kanonikal memiliki kondisi perpaduan antara *cold memory* dan *hot memory*. Sebagai *cold memory* setiap kali melakukan Perjamuan Kudus, umat Kristen di setiap jaman, mulai dari Yesus dan para Rasul (Mat. 26:20-29; Mrk. 14:17-25; Yoh.13:21-30), jemaat mula-mula (Kis 2:46), hingga Gereja lokal hari ini, di setiap tempat mulai dari Yerusalem, Korintus (1Kor. 11:23-25) hingga seluruh dunia, melakukan aktifitas yang sama dan tidak berubah yaitu memecah-mecahkan roti, mengucapkan syukur, makan dan minum roti dan anggur. Perayaan Perjamuan Kudus yang benar selalu menggunakan teks Firman Tuhan, baik dari Mat.26, Mrk.14, Yoh.13 atau 1Kor.11. Teks Firman Tuhan sebagai kanon tertutup tidak dapat berubah, menjadikannya sebagai ingatan tetap, sebagai *cold memory*. Sebagai *hot memory* umat yang merayakan Perjamuan Kudus mengingat akan Yesus, umat menjadi komunitas yang memproklamasikan kematian Yesus sampai Ia datang (1Kor. 11:26). Sebagai komunitas yang memproklamasikan kematian dan kebangkitan Kristus, tentu mengalami perubahan sesuai jaman namun tetap sesuai Firman Tuhan yang tidak berubah. Perubahan sesuai jaman dalam merayakan Perjamuan Kudus, dalam memproklamasikan akan Yesus, merupakan unsur *hot memory* dalam ingatan kanonik. Firman Tuhan yang tetap dan tidak dapat berubah sebagai kanon tertutup memiliki fungsi *cold memory*, namun perubahan jaman, perbedaan konteks budaya, menjadikan eksegesis dan interpretasi Firman Tuhan dapat berbeda berdasarkan konteks pembaca, sehingga unsur *hot memory* ada pada ingatan kanonik. Perayaan Perjamuan Kudus secara prinsip harus sesuai dengan Firman Tuhan, seperti

⁵⁷ *Ibid*

memecah roti, membagi anggur, mengingat akan Kristus, membacakan Firman Tuhan, ini adalah *cold memory*, sedangkan interpretasinya -seperti memecahkan roti dengan mata tombak (Orthodox Timur) atau menggunakan roti hosti (Katolik Roma, Reformed) yang dipecah menggunakan tangan oleh imam- dapat berbeda. Perbedaan interpretasi dapat terjadi karena ingatan kanonik memiliki fungsi *hot cultural memory*.

Ingatan kanonik bukan karena kemampuan manusia mengingat atau membayangkan peristiwa masa lalu. Juga bukan karena perkembangan teknologi yang memungkinkan perayaan Perjamuan dilakukan bersamaan di berbagai tempat yang terpisah jarak dan zona waktu. Tetapi ingatan ini dapat terjadi karena Roh Kudus yang menyatukan seluruh umat dari seluruh tempat dan waktu untuk mengingat akan Kristus ketika Perjamuan Kudus dilakukan. Dalam epiklesis, Roh Kudus tidak sekedar memberkati roti dan anggur, tetapi membawa umat untuk mengingat (*anamnesis*) akan Kristus.

II.2 Kehadiran Kristus Dalam Perjamuan Kudus

Subbab ini akan menjabarkan pemikiran Welker mengenai kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus. Bagian ini diambil dari bab 5 & 6 buku *What Happen In Holy Communion*, bab 2.5 buku *God the Revealed*, dan jurnal *Who is Jesus Christ For Us Today?* Dari tulisan Welker ini dapat disimpulkan bahwa 1) Kristus yang bangkit dan menampakkan diri kepada murid-murid -terutama momen perjalanan ke Emaus- sebagai landasan Alkitab akan kehadiran nyata Kristus dalam Perjamuan Kudus. 2) Kehadiran Kristus secara nyata (*real presence*) mengelilingi (*surrounds*) umat dan seluruh Gereja. Kristus hadir saat ini, Kristus dikenang, kehadiran-Nya dirasakan dan dinantikan melalui keterbatasan indera manusia. 3) Kehadiran nyata Kristus dalam Perjamuan Kudus merupakan karya Allah Tritunggal.

II.2.1 Kehadiran Kristus Setelah Kebangkitan

Alkitab secara konsisten menunjukkan Kristus yang bangkit dari kematian dengan jelas menyatakan diri kepada banyak orang. Bukan hanya sebagai bayangan atau semacam ‘cahaya’ yang dilihat oleh murid-murid. Yesus memberikan impresi jelas dan pengalaman nyata kepada para murid ketika Ia hadir di tengah mereka setelah kebangkitan. Peristiwa kebangkitan bukan hanya sekedar kebangkitan fisik (*physical reanimation*). Yesus Kristus sepenuhnya bangkit, tubuh fisik dan jiwa-Nya (*soul/spirit*) sepenuhnya bangkit. Bagi Welker kebangkitan Yesus lebih besar dari pada sekedar kebangkitan fisik yang dapat dilihat dan diamati oleh indera manusia biasa. Welker mengatakan bahwa peristiwa kebangkitan Yesus jauh lebih besar dari pada kebangkitan Lazarus atau anak perempuan Yairus.⁵⁸

Kisah Yesus yang menampakkan diri kepada murid-murid dalam perjalanan ke Emaus (Lukas 24:13-35) secara khusus menunjukkan momen hadirnya Yesus setelah peristiwa kebangkitan. Mata murid-murid terus ‘tertutup’ sehingga tidak menyadari Yesus yang bangkit ada bersama mereka sepanjang perjalanan. Meskipun telah mendengar Yesus menjelaskan apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, namun baru setelah Yesus memecah-mecahkan roti mata mereka terbuka dan menyadari kehadiran-Nya. Alkitab mengatakan bahwa Yesus segera lenyap dari tengah-tengah mereka seketika saat murid-murid menyadari kehadiran-Nya. Murid-murid tidak mengatakan bahwa mereka berjumpa dengan hantu, namun justru mereka mengevaluasi pengalaman yang membuktikan bahwa mereka sungguh berjumpa dengan Yesus melalui kalimat ‘Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita ditengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?’. Murid-murid sadar bahwa mereka berjumpa dengan Yesus yang bangkit, melalui perkataan yang diucapkan, melalui roti yang dipecah-pecahkan, melalui salam yang diucapkan, melalui Firman Tuhan yang dijelaskan dan melalui berbagai tanda lain. Yesus

⁵⁸ Welker, M., & Hoffmeyer, J. F. (2002). Who is Jesus Christ For Us Today? Harvard Theological Review, 129-146.

yang bangkit juga tampil dalam bentuk cahaya (Kis 9:3), sehingga kebangkitan Yesus bukan hanya sekedar kebangkitan tubuh fisik (*mere physical reanimation*).⁵⁹ Yesus menyatakan kebangkitan-Nya dengan tubuh fisik dan dengan cahaya, memberikan bukti kebangkitan yang beragam kepada para saksi, memberi kepastian bahwa Yesus sungguh bangkit dan tetap hadir ditengah kita dengan tubuh-Nya (*in a bodily way*).⁶⁰ Welker menunjukkan peristiwa Yesus yang menyatakan kebangkitan-Nya kontras berbeda dengan kondisi kubur kosong. Kubur kosong tidak memimpin kepada iman. Markus menceritakan kubur kosong sebagai pengalaman menakutkan, mengejutkan, dan sunyi (Markus 16:5-8); Lukas menceritakan kubur kosong menjadi berita yang disampaikan perempuan-perempuan yang dianggap sebagai omong kosong dan tidak dapat dipercaya (Luk. 24:11); sedangkan Matius dan Yohanes menceritakan kubur kosong menjadi sumber munculnya isu mayat Yesus dicuri. Ketika murid-murid dan umat Tuhan hari ini hanya menggunakan kisah kubur kosong untuk menceritakan kebangkitan Yesus, bukan iman yang akan muncul tetapi keraguan, kesedihan, dan kecurigaan. Kisah kubur kosong tidak mumpuni untuk menjelaskan bagaimana Yesus yang bangkit menyatakan diri-Nya namun tidak dikenali pada awalnya oleh murid-murid di perjalanan ke Emaus, bagaimana Yesus yang bangkit menyatakan diri-Nya kepada Paulus dalam perjalanan ke Damsyik, bagaimana Yesus yang bangkit dapat datang menemui para murid yang sembunyi dalam ruangan terkunci. Welker menyatakan bahwa Yesus yang bangkit adalah Ia yang menaklukkan kematian. Realitas kebangkitan Yesus lebih dari pada sekedar kejadian alami. Yesus lebih dari pada manusia biasa yang terbatas oleh waktu dan tempat. Welker mengatakan *'Here we meet with the resurrected and elevated Christ who can and does reveal himself in diverse forms and in surprising ways at many places.'*⁶¹ Kebangkitan Yesus bukan hanya sekedar kebangkitan jasmani atau sekedar pertunjukan

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ Polkinghorne, J., & Welker, M. (2000). *The End Of The World And The Ends Of God*. Pennsylvania: Trinity Press International. P.283

orang mati yang hidup kembali dan keluar dari kubur. Bukan juga bayangan atau halusinasi dari murid-murid. Yesus yang bangkit bukan sekedar melanjutkan kehidupan duniawi sebelum kematian, tetapi Yesus yang bangkit menghadirkan realitas baru, yang oleh Alkitab disebut dengan istilah ‘tubuh kemuliaan’. Tubuh kemuliaan Yesus memiliki identitas kompleks dimana ada kelanjutan hidup Yesus sebelum kematian dan hidup setelah kebangkitan. Keberlanjutan ini bukan sekedar keberlanjutan eksistensi fisik yang terbatas oleh waktu dan tempat.

Kepastian kebangkitan Kristus bukan berarti Ia hadir saat ini dengan cara yang sama saat sebelum kematian-Nya. Saat ini Pribadi dan kehidupan Kristus hadir secara penuh dalam ‘Roh dan Iman’.⁶² Pribadi dan pengaruh Kristus yang bangkit saat ini hadir secara multidimensi. Kasih; pengampunan; pemulihan; perhatian khusus kepada anak-anak, kaum marjinal, mereka yang tertolak, yang sakit, dan menderita; dapat tersampaikan melalui hadirnya Kristus yang bangkit. Rekonsiliasi yang terjadi dalam Perjamuan Kudus, rekonsiliasi manusia dengan Tuhan dan rekonsiliasi manusia dengan sesama manusia, merupakan esensi dari karya Yesus Kristus. Melalui rekonsiliasi ganda ini Kristus hadir dan karya-Nya muncul dalam pikiran umat Tuhan. Namun untuk menjelaskan kehadiran nyata Kristus dalam Perjamuan Kudus tentu tidak cukup dengan mengatakan ‘Yesus hadir karena dalam Perjamuan Kudus kita berdamai dengan Tuhan dan dengan sesama’. Pertanyaan ‘bagaimana Kristus hadir secara ‘nyata’ dan ‘dengan tubuh?’’ akan dijelaskan pada bagian berikut.

II.2.2. Kehadiran Nyata Kristus Dalam Perjamuan Kudus

Kata ‘hadir’ pada masa pasca pandemi Covid-19 menjadi suatu kata yang mengandung nuansa sedikit berbeda ketimbang belasan tahun yang lalu. Secara umum ‘hadir’

⁶² Welker, M., & Hoffmeyer, J. F. (2002). Who is Jesus Christ For Us Today? *Harvard Theological Review*, 129-146.

berarti ‘ada’ atau ‘(ada) datang’.⁶³ Dahulu ketika seseorang dikatakan ‘hadir’ maksudnya adalah secara menyeluruh orang itu ada ditengah kita. Secara fisik dan aktifitas benar-benar nyata ada ditengah kita. Bukan sebagai foto, pesan, ingatan, atau siaran langsung, namun sungguh-sungguh secara fisik ada (*bodily present*) dan beraktifitas ditengah kita. Welker dalam buku *What Happen in Holy Communion* yang terbit pada tahun 2000 tentu belum memiliki bayangan bahwa pembaca waktu sekarang (2021) terbiasa menggunakan kata ‘hadir’ untuk menunjukkan keterlibatan dalam suatu acara tanpa secara fisik ada (*bodily present*). Namun penjelasan Welker mengenai kehadiran nyata Kristus (*Real Presence*) dalam Perjamuan Kudus tetap relevan untuk dibahas sampai saat tulisan ini dibuat.

Welker menyatakan Kristus yang hadir dalam Perjamuan Kudus adalah Kristus yang telah bangkit, bukan Kristus sebelum kematian. Kristus yang bangkit dalam tubuh kemuliaan-Nya melebihi tubuh Kristus sebelum kematian yang terbatas oleh waktu dan tempat. Kristus yang bangkit meliputi seluruh kehidupan Kristus, termasuk kehidupan-Nya sebelum kematian. Kehidupan Kristus sebelum kematian secara efektif hadir dalam Kristus yang bangkit. Kristus yang berjanji menyertai senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat 28:20) adalah Kristus yang bangkit dari kematian. Welker mengutip *Eucharistic Doctrine: Elucidation* menyatakan bahwa Kristus yang hadir dalam Perjamuan Kudus tidak dengan cara yang sama ketika Ia hadir dalam kehidupan dunia... Kehadiran Kristus tidak mengikuti hukum fisik dunia. Kristus hadir dalam *sacramental presence* dimana Tuhan menggunakan realita dunia untuk menampung realita ciptaan baru: roti untuk hidup menjadi roti untuk hidup kekal.⁶⁴

Kristus mengidentifikasi roti dan anggur sebagai ‘tubuh-Ku’ dan ‘darah-Ku’. Kristus menempatkan diri-Nya yang terlihat secara eksternal, tubuh jasmani-Nya dan kuasa

⁶³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1997). Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

⁶⁴ Welker, M. (2000). *What Happens In Holy Communion?* Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. P.96

kehidupan dalam diri-Nya ke dalam ‘elemen-elemen’ Perjamuan. Dalam Perjamuan terjadi hubungan timbal balik (*interconnection*) rekonsiliasi manusia dengan Tuhan dan rekonsiliasi sesama manusia, sesuai dengan perintah Kristus, sehingga roti dan anggur menjadi elemen-elemen kehadiran Kristus yang bangkit dan menjadi elemen-elemen Perjamuan Kudus. Dalam proses penyerahan diri (*self-giving*) Yesus -yang saat ini sama dengan ucapan syukur kepada Tuhan, proses memberi dan mengambil, makan dan minum- Kristus hadir secara nyata (*bodily present*) dalam perayaan Perjamuan Kudus. Melalui perayaan rekonsiliasi dengan Tuhan dan dengan sesama, Kristus hadir dalam cara yang dapat diterima oleh indera manusia. Roti dan anggur sebagai makanan komunal mencakup penerimaan bersama, dasar yang meneguhkan komunitas, demonstrasi kemauan komunitas untuk hidup bersama, dan landasan keadilan. Dalam makanan komunal yang terfokus pada karya penyerahan diri Yesus inilah maka Tuhan dapat dijangkau oleh pengalaman indera manusia kita.

Kehadiran nyata Kristus tidak secara esensi dapat kita rasakan secara menyeluruh berdasarkan indera manusia. Dalam Perjamuan, Kristus secara penuh hadir, kita mengingat Kristus sebelum kematian, kita memproklamasikan Kristus yang tersalib, kita menyaksikan Kristus yang bangkit, dan kita menantikan Kristus yang akan datang. Kekayaan dan keragaman bentuk kehadiran Kristus menunjukkan bahwa ‘kehadiran nyata’ tidak hanya soal objek yang dapat ditangkap indera manusia. Dalam Perjamuan Kudus, umat yang berkumpul meresap (*permeated*) dan dikelilingi (*surrounded*) oleh Kristus, oleh seluruh kepenuhan hidup-Nya. Welker menyatakan “*The “real presence” of Christ surrounds the community and the entire church as Christ is made present, remembered, experienced, and awaited in ways that are readily accessible to the senses.*”⁶⁵

Roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus tidak secara mandiri menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Elemen-elemen ini sangat bergantung kepada kehadiran komunitas umat

⁶⁵ *Ibid.* p.97

Tuhan, epiklesis, ingatan akan Kristus, dan klarifikasi seluruh proses. Seluruh proses ini menunjukkan bahwa Kristus hadir ‘bukan tanpa milik-Nya’ (*Not without his own – Luther*), dan kehadiran nyata Kristus tidak terbatas hanya pada komunitas yang berkumpul secara konkrit. Umat Tuhan yang berkumpul mengingat Kristus yang mati, bangkit dan menantikan Kristus datang. Dengan cara ini komunitas Perjamuan terhubung dengan realita keberadaan Kristus yang memenuhi mereka yang berkumpul, tetapi juga pada saat yang sama kehadiran Kristus melampaui komunitas tersebut.

Welker berargumen bahwa doktrin ‘*ubiquity*’⁶⁶ tidak memadai untuk menjelaskan kehadiran nyata Kristus. Istilah *ubiquity* mudah di salah arti menjadi Kristus ada di segala sesuatu seperti ada di kancing baju dan di batu kerikil. Welker mengatakan bahwa kita tidak boleh memiliki pengertian yang kabur antara istilah ‘seluruhnya (*the whole*)’ dan ‘segalanya (*everything*)’.⁶⁷ Secara umum kita harus fokus pada Firman dan Sakramen, secara khusus pada Perjamuan: *on its breadth, on its radiating influence and the connected presence of Christ ‘in all the world.’*⁶⁸ Kehadiran nyata Kristus adalah universalitas keberadaan dan

⁶⁶ *Ubiquity* : God is everywhere (*ubique*), Tuhan berada dimana-mana. Istilah ini menunjukkan distingsi Tuhan dengan ciptaan (contohnya Tuhan sebagai pencipta yang transenden. Tuhan sebagai pencipta yang omnipresence). ‘Ubiquity’ menjadi perdebatan antara teologi Luther dan teologi Zwingli mengenai kemungkinan kehadiran nyata (*real presence*) tubuh dan darah Kristus dalam Perjamuan. Pertanyaan utamanya ‘bagaimana *ubiquity* natur manusia Kristus?’ (Fahlbusch, Lochman, Mbiti, Pelikan, & Vischer, 2001) Zwingli memegang pandangan bahwa dalam Perjamuan Kudus, tubuh Kristus, yang merupakan natur manusia-Nya, tidaklah hadir di mana-mana. Hadir dimana-mana merupakan natur ilahi, bukan natur manusia. Zwingli menghindari pemahaman kehadiran jasmani Kristus (*bodily presence*), dengan alasan bahwa pemahaman ini akan memberhalakan roti dan anggur yang dianggap identik dengan tubuh dan darah Kristus. Bagi Zwingli, tubuh Yesus berada di surga, sehingga mustahil menghayati kehadiran tubuh Kristus dalam Perjamuan Kudus. Sedangkan Luther mengatakan : tubuh Kristus sungguh-sungguh hadir “di bawah roti, dengan roti, di dalam roti.” Luther mengajarkan kehadiran nyata Tubuh Kristus (*Christ’s real bodily presence*). John Calvin menengahi kedua pandangan dengan memperkenalkan doktrin pendakian mistis (*mystical ascent*) yang menyatakan bahwa bukan tubuh Kristus yang turun ke bawah, melainkan orang-orang percaya yang secara mistis diangkat ke atas melalui iman. Selain itu Calvin memegang konsep substitusi yang menyatakan bahwa dalam Perjamuan Kudus, Kristus menerima kemiskinan, kelemahan, dan mortalitas kita dan menukarnya dengan kekayaan, kekuatan, dan immortalitas-Nya. (Kristanto, 2017) Konsep ini yang kemudian dikembangkan oleh Welker dengan menyatakan bahwa Kristus hadir dalam rekonsiliasi dua lapis yang terjadi pada Perjamuan, rekonsiliasi Tuhan dengan manusia dan rekonsiliasi manusia dengan manusia. “*In this process, which – focused on the self-giving of Jesus Christ – in equal measure both praises God and engages in communal giving and taking, eating and drinking, Christ is bodily present.*” (Welker, M. (2000). *What Happens In Holy Communion?* Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. P.96)

⁶⁷ Welker, M. (2000). *What Happens In Holy Communion?* Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. P.98

⁶⁸ *Ibid*

aktivitas-Nya yang berlimpah berkat: ‘penuh kasih karunia dan kebenaran’ (Yoh 1:14) yang saat ini ada ditengah kita.⁶⁹

Penulis mengambil kesimpulan bahwa kehadiran nyata Kristus dalam Perjamuan adalah melalui karya rekonsiliasi dua lapis, rekonsiliasi manusia dengan Tuhan dan rekonsiliasi manusia dengan manusia. Indera manusia tidak memadai untuk menangkap kehadiran nyata Kristus. Dalam Perjamuan, Kristus secara penuh hadir, kita mengingat Kristus sebelum kematian, kita memproklamasikan Kristus yang tersalib, kita menyaksikan Kristus yang bangkit, dan kita menantikan Kristus yang akan datang. Roti dan anggur sebagai elemen ciptaan yang dapat dijangkau oleh indera manusia, melalui epiklesis dan *anamnesis*, menjadi anugerah ciptaan baru berdasarkan identifikasi oleh Kristus sendiri (Mat. 26:26-27, Mrk. 14:22-24, Luk. 22:19-20, 1Kor.1:24-25). Pemahaman *ubiquity* tidak cukup akurat menjelaskan kehadiran nyata Kristus karena mudah di salah mengerti menjadi Kristus yang hadir dalam segala hal yang tidak ada kaitannya dengan sakramen. Epiklesis mencegah terjadinya kesalahpengertian ini karena dengan jelas berkat ditujukan kepada elemen roti dan anggur dalam Perjamuan, sehingga kehadiran nyata Kristus yang tidak dapat ditangkap oleh indera manusia secara mistis terkonsentrasi ke dalam elemen roti dan anggur sebagai elemen yang dapat dirasakan oleh indera manusia. Kehadiran nyata Kristus melalui karya rekonsiliasi dua lapis yang tidak dapat ditangkap oleh indera manusia, namun melalui elemen roti dan anggur sebagai anugerah ciptaan yang menjadi anugerah ciptaan baru maka umat menikmati dengan indera manusia makan dan minum anugerah ciptaan baru. Kehadiran Kristus tanpa melibatkan tubuh fisik-Nya namun melalui karya-Nya hadir. Kehadiran nyata Kristus tanpa *carnal* pada jaman penulis sedikit lebih mudah dimengerti karena jaman ini kita terbiasa mengatakan seseorang hadir (dalam rapat virtual, kelas virtual, kunjungan virtual, dan lainnya) meskipun tidak berjumpa secara fisik. Meskipun tidak menyentuh, tidak melihat, tidak

⁶⁹ *Ibid*

mendengar Yesus dengan tubuh jasmani-Nya secara langsung, namun istilah ‘sungguh hadir’ tanpa fisik saat ini menjadi semakin mudah dipahami dan semakin relevan.

II.2.3. Allah Tritunggal Mengelilingi Perjamuan Kudus

Umat Tuhan berbagian dalam kebangkitan Kristus melalui tindakan-tindakan nyata yang mampu memberi pengaruh bagi dunia. Tindakan nyata yang dimaksud adalah kasih, mengusahakan perdamaian, pemberitaan Injil, mengusahakan keadilan dan berbagai pekerjaan baik sesuai Firman Tuhan. Welker dalam buku *God The Revealed* mengatakan “*Human beings who participate in the life of the resurrected Christ also gain a share in a power that has already shaped and continues to shape the world itself, a power revealed in bodily resurrection of Jesus Christ.*”⁷⁰ Welker menunjukkan bahwa melalui pengucapan salam damai, eksposisi Alkitab, Perjamuan, baptis, dan pengutusan misi -dimana ini seluruhnya adalah bentuk hidup dalam penyembahan yang beragam bentuk- selalu terasosiasikan dengan pengungkapan diri Yesus yang bangkit. Yesus yang bangkit menyatakan tubuh kebangkitan-Nya tidak lagi sama dengan tubuh sebelum kematian. Welker memiliki pandangan bahwa tubuh manusia terdiri dari fisik dan kecerdasan (*psychical and intellectual force*).⁷¹ Daging (*carnal*) adalah bagian dari tubuh (σάρξ [sarx] dan σῶμα [soma]) manusia yang merupakan materi biologis. Welker membaca istilah ‘daging’ yang digunakan oleh Paulus dibedakan menjadi *carnal* sebagai kedagingan (*fleshly*) dan *sarx/soma* sebagai eksistensi tubuh (*bodily existence*).⁷² Eksistensi tubuh (*sarx/soma*) adalah daging (*carnal*) dan jiwa (*spirit/soul*). Pada peristiwa kebangkitan, Yesus jarang⁷³ menunjukkan diri-Nya dengan daging (*carnal*), namun dimensi spiritual-Nya selalu hadir -contohnya peristiwa perjalanan Paulus ke Damsyik (Kis.9:5)-. Yesus sepenuhnya bangkit, Yesus sepenuhnya naik

⁷⁰ Welker, M. (2013). *God The Revealed Christology*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co. P.141

⁷¹ *Ibid.* P.131

⁷² *Ibid.* P.132

⁷³ ‘Jarang’ bukan berarti Yesus tidak bangkit dengan daging-Nya. Yesus sepenuhnya bangkit, termasuk tubuh daging-Nya. Yesus menunjukkan kepada Tomas (Yoh.20:27) bahwa kebangkitan-Nya termasuk tubuh-Nya yang masih memiliki bekas luka.

ke surga, maka tubuh-Nya (*bodily existence*) tetap berada di surga, namun pengungkapan tubuh-Nya terjadi dalam kuasa Roh (*bodily self-disclosure in the power of the Spirit*).⁷⁴ Maka dalam Perjamuan Kudus tentu bukan daging (*carnal*) Yesus yang hadir, namun kuasa Roh-Nya yang hadir. Melalui rekonsiliasi manusia dengan Tuhan, rekonsiliasi sesama manusia maka Roh Kristus hadir. Kembali pada argumen *anamnesis* dan ingatan kanonik akan Yesus yang bangkit merupakan karya Roh Kudus kepada komunitas umat Tuhan. Peran Roh Kudus dalam Perjamuan Kudus menghadirkan Kristus yang bangkit; menguatkan, memperkaya dan memperjelas ingatan kanonik akan Yesus yang bangkit; menyatukan seluruh umat tanpa memandang status, semua mendapat bagian yang sama untuk bersatu dengan Kristus dalam Perjamuan Kudus.

Selama Perjamuan Kudus, Gereja bukan hanya dikelilingi oleh Yesus yang bangkit dan naik ke surga melalui karya Roh Kudus, namun Perjamuan Kudus adalah perayaan Allah Tritunggal. Perjamuan Kudus sebagai Ekaristi yaitu perayaan syukur kepada Allah Pencipta yang mencipta, memelihara, menopang, dan membuat ciptaan baru. Sebagai Ekaristi, Perjamuan Kudus menggunakan roti dan anggur yang menjadi sarana syukur kita kepada Allah Pencipta dengan roti dan anggur yang adalah ciptaan. Roti dan anggur pada awalnya adalah anugerah ciptaan. Roti dan anggur yang digunakan merupakan hasil olahan tangan manusia dari tepung dan buah. Manusia dapat mengolah tepung, buah dan berbagai bahan lainnya hingga menjadi roti dan anggur merupakan hasil dari perkembangan budaya. Alkitab menyatakan tanpa aktifitas kreatif Allah Pencipta yang menciptakan seluruh alam semesta, - termasuk bahan-bahan pembuat roti dan anggur- ini semua tidak dapat terjadi. Roti dan anggur sebagai anugerah ciptaan diubah menjadi anugerah ciptaan baru oleh kuasa Roh Kudus, sehingga melalui roti dan anggur sebagai anugerah ciptaan baru terjadi rekonsiliasi relasi Pencipta dengan ciptaan. Pendamaian ini terjadi melalui kolaborasi manusia dengan

⁷⁴ Welker, M. (2013). *God The Revealed Christology*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co. P.132

alam (gandum, air, anggur, serta berbagai bahan pembuat roti dan anggur), alam dengan budaya (teknik manusia mengolah bahan alam menjadi roti dan anggur) sehingga menghasilkan roti dan anggur yang dihidangkan di atas meja Perjamuan. Oleh kuasa kreatif Allah Pencipta dan oleh kuasa Roh Kudus yang mengubah, Allah Tritunggal membuat kolaborasi kreatif ini terjadi.

Selain kuasa kreatif Allah Tritunggal melalui roti dan anggur, Allah Tritunggal juga yang mengumpulkan seluruh umat dalam kondisi apapun -dari latar belakang sosial, ekonomi, suku, bahasa, pria maupun wanita- untuk datang menikmati Perjamuan Tubuh dan Darah Kristus. Allah Tritunggal mengumpulkan sekelompok manusia melampaui segala ketidakadilan akibat dosa, sehingga umat bersyukur pada Allah atas aktivitas kreatif-Nya yang mencipta, menebus serta memberi damai. Maka aktifitas kreatif Allah-lah yang membuat manusia dapat mengolah roti dan anggur untuk Perjamuan, juga mengumpulkan umat Tuhan untuk menikmati Perjamuan. Dalam Perjamuan Kudus umat tidak hanya berjumpa dengan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara, namun juga berjumpa dengan Allah sebagai Penebus dan Pembuat ciptaan baru. Dalam Perjamuan Kudus, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Pencipta, sebagai Kristus yang bangkit dan menebus, sebagai Roh Kudus yang berkarya dalam diri umat untuk menyatukan dan membawa umat berbagian dalam Perjamuan menikmati anugerah ciptaan baru. Umat memuliakan Allah dan menyerukan doxologi karena Allah Tritunggal menyatakan kuasa-Nya yang mengubah roti dan anggur menjadi anugerah ciptaan baru, makanan yang biasa untuk menutrisi kebutuhan jasmani diubah menjadi anugerah yang diberikan Allah Pencipta menjadi sarana umat berbagian dalam hidup kekal bersama Allah.⁷⁵

⁷⁵ Welker, M. (2000). *What Happens In Holy Communion?* Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. P.170

Perjamuan Kudus juga merupakan perayaan turunnya Roh Kudus serta penyelamatan dan pengangkatan manusia. Roh Kudus membuat roti dan anggur sebagai anugerah ciptaan menjadi anugerah ciptaan baru, yang merepresentasikan tubuh dan darah Kristus, menjadikannya anugerah yang mendamaikan manusia dengan Allah dan dengan sesama, membawa umat bersatu dengan Kristus yang bangkit. Welker mengambil kesimpulan dari Deklarasi di Lima dengan menyatakan bahwa dalam Perjamuan Kudus umat menyampaikan ucapan syukur untuk pemeliharaan yang melampaui ciptaan dan melampaui Gereja. Ucapan syukur ini merupakan doksologi yang memuliakan Tuhan, dimana umat menunjuk kepada Pribadi di luar dirinya sendiri, memuji Tuhan yang telah memenuhi mereka dengan Roh, yang telah memasukkan mereka ke dalam Tubuh Kristus, dan membuat mereka menjadi pembawa hidup Kristus. Pada momen ini roti dan anggur sebagai anugerah ciptaan menjadi anugerah ciptaan baru. Roti dan anggur menjadi anugerah ciptaan baru yang menghubungkan umat secara jasmani dengan Kristus dan mengubah umat menjadi anggota ciptaan baru. Perjamuan Kudus sebagai perayaan pemeliharaan Tuhan terhadap ciptaan, perayaan kuasa ciptaan baru, dan perayaan pembebasan dari dosa, semua ini terjadi sebagai aktifitas Roh Kudus dan Allah Tritunggal.

Allah Pencipta yang membuat baru segala ciptaan, mengubah roti dan anggur dari sekedar makanan dan minuman duniawi menjadi anugerah ciptaan baru melalui kuasa Roh Kudus. Melalui anugerah ciptaan baru ini umat Tuhan yang merayakan Perjamuan menjadi anggota Tubuh Kristus. Melalui ciptaan baru ini manusia semakin dekat dengan Allah Tritunggal, sebagai peta dan teladan Allah yang membawa kuasa kreatif Allah Pencipta, sebagai anggota Tubuh Kristus dan sebagai pembawa hidup Kristus yang mulia. Semua ini merupakan karya Allah Tritunggal, terutama kuasa Roh Kudus yang mengubah roti dan anggur menjadi anugerah ciptaan baru, membawa umat menjadi anggota tubuh Kristus, menghadirkan Kristus dalam karya rekonsiliasi dua lapis. Maka Perjamuan Kudus adalah:

ucapan syukur kepada Allah Pencipta (Ekaristi), peringatan akan Kristus (*anamnesis*), dan seruan doa Roh Kudus (epiklesis).⁷⁶

II.3. Perjamuan Kudus Sebagai Penyembahan Dari Gereja Yang Kudus Dan Am

Subbab ini akan menjabarkan pemikiran Welker mengenai Perjamuan Kudus sebagai tindakan penyembahan kepada Kristus oleh seluruh orang percaya segala jaman segala tempat. Pada subbab ini penulis mencoba untuk memahami pemikiran Welker dikaitkan dengan konteks kekristenan Indonesia. Bagian ini diambil dari *chapter 9* buku *What Happen In Holy Communion*, *chapter 5.4* buku *God the Revealed* dan jurnal *Holy Spirit and Holy Communion* yang dapat disimpulkan menjadi: 'Bagi banyak orang' (Mrk 14 : 24-25, Mat 26 : 28) menunjuk pada komunitas Gereja yang Kudus dan Am.

II.3.1 Perjamuan Kudus Sebagai Perayaan Gereja Ekumenis Dalam Konteks Kekristenan di Indonesia

Perjamuan Kudus merupakan salah satu topik perdebatan antar denominasi Gereja. Pada bab 1 penulis telah sedikit membahas perdebatan yang terjadi antara pengikut Zwingli dan pengikut Luther serta bagaimana Calvin menengahi kedua kubu ini. Pada jaman sekarang tantangan yang dihadapi oleh umat Tuhan lebih kompleks dibanding era reformasi, sehingga perbedaan denominasi Gereja bukan lagi hanya karena masalah teologis. Selain isu teologis, umat Tuhan harus menghadapi isu sosial seperti perbedaan ras, gender, budaya, isu politik antar negara, perkembangan teknologi informasi, serta berbagai isu lainnya, sehingga keberagaman bentuk komunitas umat Tuhan tidak dapat dihindari. Dalam konteks kekristenan di Indonesia yang begitu beragam -beragam denominasi, beragam suku, bahasa dan budaya- sampai sejauh manakah kita dapat mengakui umat Tuhan dari denominasi lain sebagai sesama umat yang sama-sama merayakan Perjamuan bersama? Karena perbedaan yang timbul dari berbagai denominasi Gereja -dalam batasan pengertian Perjamuan Kudus-

⁷⁶ *Ibid.* P.176

maka perlu untuk menyelidiki secara lebih mendalam apa kata Alkitab mengenai Perjamuan Kudus. Dalam hal ini Welker pertama-tama menjabarkan arti dari ‘bagi banyak orang’ yang diucapkan oleh Tuhan Yesus sendiri pada malam Perjamuan.

Alkitab mencatat Yesus mengatakan bahwa darah-Nya ditumpahkan ‘bagi banyak orang’ (Mrk. 14:24-25, Mat. 26:28). Berdasarkan Injil Matius, darah Yesus ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa. Sedangkan 1 Korintus 11:24 mengatakan ‘diserahkan bagi kamu’. Penyebutan ‘bagi banyak orang’ dan ‘bagi kamu’ menimbulkan perspektif ganda dalam Perjamuan Kudus.⁷⁷ Perspektif pertama menunjuk pada komunitas lokal yang berkumpul merayakan Perjamuan dengan pengalaman manusia yang sepenuhnya dirasakan seperti: membagikan dan mengambil, makan dan minum roti dan anggur Perjamuan.⁷⁸ Perspektif kedua menyatakan bahwa dalam Perjamuan Kudus, melalui kehadiran Kristus maka komunitas merayakan Perjamuan bersama dengan orang kudus dari berbagai jaman dan tempat. Perjamuan Kudus sebagai perayaan bersama Gereja yang kelihatan dengan Gereja yang tidak kelihatan. Maka seluruh umat Tuhan merayakan Perjamuan Kudus di Gereja lokalnya tanpa memandang dari denominasi mana, tanpa memandang dari suku, budaya dan bahasa apapun, tanpa memandang status sosial, ekonomi dan politik, saat merayakan Perjamuan mereka menikmati rekonsiliasi dengan Tuhan dan dengan sesama, serta juga merayakannya bersama dengan seluruh umat Tuhan dari segala jaman segala tempat. Maka umat Tuhan di Indonesia yang hari ini merayakan Perjamuan Kudus, selain merayakan bersama dengan komunitas Gereja lokalnya, mereka juga merayakan bersama dengan umat Tuhan dari Gereja yang tak kelihatan yang di dalamnya termasuk umat Tuhan Belanda yang ratusan tahun lalu dianggap sebagai penjajah. Dalam Perjamuan, terjadi rekonsiliasi antara umat Tuhan di Indonesia dengan Tuhan, serta antara umat Tuhan di Indonesia dengan umat Tuhan di Belanda.

⁷⁷ *Ibid.* P.138

⁷⁸ *Ibid*

Dalam konteks setelah masa reformasi, Gereja dari tradisi barat terbagi menjadi beragam denominasi. Konteks ini berbeda dengan apa yang dialami oleh Orthodox Timur dimana mereka mengaku sebagai satu Gereja yang tidak terpisah oleh denominasi. Maka nuansa doktrin Gereja dalam Perjamuan Kudus oleh Welker akan sangat berbeda dengan Schmemmann. Perbedaan akan dibahas lebih dalam di bab IV. Welker dalam buku *God the Revealed* mengatakan “*The presence of the resurrected Christ unites the concretely assembled congregation with an incalculable number of congregations celebrating Holy Communion in the Christian church of the past, present, and future, amid, moreover, a wealth of different denominations, theologies, and ecclesiastical organizational forms.*”⁷⁹ Perjamuan Kudus menyatukan komunitas Gereja yang kelihatan dengan Gereja yang tidak kelihatan dari segala waktu dan segala tempat. Dalam Perjamuan seluruh orang percaya dibawa masuk ke dalam Gereja ekumenis dari segala waktu dan segala tempat di seluruh dunia. Secara simbolis seluruh orang percaya ini dibebaskan dari kuasa dosa dan dikuduskan untuk bersatu (*communion*) dengan Tuhan.⁸⁰ Bukan karena umat Tuhan yang berkumpul di Gereja lokal secara seragam melakukan penyembahan dengan suatu cara tertentu yang menyatukan, tetapi kehadiran Kristus yang bangkit dan karya Roh Kudus yang menyatukan seluruh umat yang berbeda-beda untuk merayakan Perjamuan bersama. Maka sebagai umat Tuhan yang beriman sesuai Pengakuan Iman Rasuli, sebagai sesama umat yang mengaku: ‘aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa; dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita; aku percaya kepada Roh Kudus (*Credo in Deum Patrem omnipotentem; ... et in Iesum Christum; ... Credo in Spiritum Sanctum*)⁸¹ dalam konteks Indonesia, penulis menganjurkan bahwa keberagaman denominasi beserta cara

⁷⁹ Welker, M. (2013). *God The Revealed Christology*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co. P.296

⁸⁰ Welker, M. (2000). *What Happens In Holy Communion?* Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. P.145

⁸¹ Tong, S. (2020). *Pengakuan Iman Rasuli: Memahami Apa yang Kita Percaya*. Surabaya: Momentum Christian Literature. P.xii

penyembahannya, jangan dijadikan penghalang untuk berdialog dan diskusi bersama disatu meja, untuk sama-sama menikmati *communion* sebagai umat Tuhan dalam Perjamuan.

Roh Kudus berperan penting untuk kesatuan Gereja. Gereja bersatu bukan oleh karena kesamaan fisik atau segala hal duniawi yang menyatukan. Dalam buku *God the Spirit*, Welker mengatakan “*The true and real church, the ecumenical and transcontinental church, the church that extends beyond particular epochs, and thus also the visible body of Christ, concretely present here and now, was and is built up by the Holy Spirit.*”⁸² Roh Kudus menyatukan seluruh umat percaya dari segala waktu segala tempat dengan Kristus yang telah mati dan bangkit. Berbeda dengan roh-roh dunia yang menyatukan komunitas berdasarkan suku, status ekonomi, politik, bangsa, ideologi dan sebagainya, Roh Kudus justru menyatukan ‘orang Yahudi dan orang Yunani, budak dan orang merdeka’ (1Kor. 12:13, Gal. 3:28, Kol.3:11).⁸³ Roh Kudus menyatukan seluruh umat tanpa memandang status, semua mendapat bagian yang sama untuk bersatu dengan Kristus dalam Perjamuan Kudus. Seluruh umat makan dan minum bersama dalam *table fellowship* tanpa ada satupun yang termarjinalkan. Dalam Perjamuan, melalui kuasa Roh Kudus tidak ada lagi tembok pemisah status, jenis kelamin, denominasi, usia, dan sebagainya, semua umat percaya dari segala waktu segala tempat bersatu menikmati tubuh dan darah Kristus. Maka suatu komunitas umat Tuhan yang seragam (satu suku, satu status ekonomi & politik, satu ideologi, dan sebagainya) bukanlah komunitas Gereja yang sesuai karya Roh Kudus. Justru Gereja lokal yang seragam tidak mencerminkan *table fellowship* yang sesuai Alkitab. Beragam tetapi disatukan oleh Roh Kudus menjadi satu Tubuh Kristus (1Kor.12:13, Gal. 3:28, Kol.3:11) bukan berarti menghilangkan segala perbedaan dan menjadi seragam dalam segala sesuatu. Dalam berbagai perbedaan seluruh umat Tuhan disatukan menjadi satu Tubuh Kristus, sama-sama menikmati Perjamuan dengan tetap memegang keberagaman (suku, bahasa, budaya, pakaian, status, dll.)

⁸² Welker, M. (1994). *God The Spirit*. Minneapolis: Fortress Press. P.308

⁸³ *Ibid*

oleh karena Roh Kudus yang menyatukan, inilah Gereja yang sesungguhnya. Maka Gereja harus terbuka menerima orang percaya yang dipimpin oleh Roh Kudus dengan menawarkan roti dan anggur tanpa membedakan latar belakang orang tersebut. Sayangnya di Indonesia denominasi Gereja satu suku (contoh Huria Kristen Batak Protestan, Gereja Kristen Jawi Wetan, Gereja Kalam Kudus Indonesia, dan berbagai Gereja satu suku lainnya) masih umum. Komunitas terbentuk karena persamaan suku adalah hal yang biasa terjadi, terutama dalam kondisi perantauan. Namun ketika komunitas satu suku mengaku sebagai satu Tubuh Kristus, melakukan Perjamuan Kudus, maka komunitas tersebut harus terbuka menerima umat Tuhan dari suku lain untuk sama-sama menerima anugerah ciptaan baru.

Untuk batasan sampai sejauh mana umat Tuhan hari ini mengakui merayakan Perjamuan dengan umat Tuhan dari segala tempat dan segala waktu, siapa yang termasuk dalam komunitas Perjamuan, penulis mengutip Stephen Tong:

“Gereja, kudus dan am, dan persekutuan” ini dimulai dengan Kristus yang menyerahkan diri, memecahkan tubuh-Nya, mengalirkan darah-Nya, dan membawa manusia kembali bersatu. Kasih Allah membuang semua tembok yang memisahkan suku, bangsa, lapisan masyarakat, orang kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, dipersatukan menjadi Gereja. Karena Kristus, Gereja dalam sejarah menjadi persekutuan yang utuh.⁸⁴

Kita dapat mengaku merayakan Perjamuan bersama dengan orang-orang yang beriman kepada Allah Tritunggal sesuai Pengakuan Iman Rasuli, yang ditebus oleh Kristus, yang beroleh kasih Allah untuk bersatu sebagai Gereja. Roh Kudus dan kehadiran nyata Kristus yang menyatukan orang-orang percaya di segala tempat dan segala jaman. Kehadiran nyata Kristus begitu penting dalam Perjamuan Kudus, itu bukan karena kemampuan manusia mengingat atau mengerti atau mengadakan perayaan, tetapi itu karena karya Roh Kudus yang menjaga, membakar dan membangkitkan ingatan (*anamnesis*) akan Kristus, mengumpulkan umat sebagai Tubuh Kristus, dan mengubah anugerah ciptaan menjadi anugerah ciptaan baru

⁸⁴ Tong, S. (2020). Pengakuan Iman Rasuli: Memahami Apa yang Kita Percaya. Surabaya: Momentum Christian Literature. P.286

sehingga umat menikmati rekonsiliasi dengan Tuhan dan dengan sesama. Melalui epiklesis, Roh Kudus yang menyatukan umat Tuhan saat ini dengan umat Tuhan dari segala tempat dan segala waktu, Roh Kudus menyatukan umat Tuhan yang berbeda latar belakang status sosial, ekonomi, politik, ras, jenis kelamin dan lainnya. Bhinneka tunggal ika yang sesungguhnya terjadi dalam Perjamuan Kudus melalui karya Roh Kudus yang menyatukan.

II.4. Perjamuan Kudus Sebagai Proklamasi Kematian Kristus Hingga Kedatangan Kembali (*Parousia*)

Subbab ini akan menjabarkan pemikiran Welker mengenai Perjamuan Kudus sebagai proklamasi kematian Kristus yang terus dilakukan oleh Gereja hingga kedatangan-Nya (1 Kor 11 : 26). Tulisan ini diambil dari *chapter 7* buku *What Happen in Holy Communion* dan jurnal *Holy Spirit and Holy Communion*. Dari bagian buku dan jurnal ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Perjamuan Kudus merupakan cicipan hari ini dari perayaan kehadiran (*Parousia*) Kristus di akhir jaman 2) Perjamuan Kudus membawa umat mencicipi Liturgi Surgawi (*Heavenly liturgy*) kelak dan dalam kehidupan hari ini.

II.4.1. *Parousia* Kristus Yang Akan Datang dan Yang Telah Datang

Perjamuan Kudus dirayakan oleh umat Tuhan dari Gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan, bukan hanya perayaan saat ini, namun juga merupakan cicipan perayaan Perjamuan kelak ketika Kristus datang (*Parousia*) kembali. Selain dimensi Gereja ‘yang kelihatan’ dan ‘tidak kelihatan’, ada dimensi ‘saat ini’ dan ‘akan datang’ dalam Perjamuan Kudus. Setelah menganalisa dimensi peringatan masa lalu (*anamnesis*), Kristus yang hadir saat Perjamuan Kudus (*real presence of Christ*), Perjamuan Kudus sebagai penyembahan Gereja yang Kudus dan Am, pada bagian ini penulis akan menganalisa Perjamuan Kudus sebagai cicipan perayaan Perjamuan ketika Kristus datang kembali (*Parousia*). Setelah membahas *anamnesis*, *Christology* dan *ecclesiology*, bagian ini akan membahas *eschatology* dari Perjamuan Kudus yang terjadi pada momen epiklesis menurut Michael Welker.

Pengakuan iman rasuli mengatakan ‘aku percaya kepada Roh Kudus, Gereja yang kudus dan am, persekutuan orang kudus, pengampunan dosa, dan kebangkitan tubuh’. Kebangkitan tubuh dan hidup yang kekal menyatakan aspek eskatologi kuasa Roh Kudus⁸⁵. Dari kutipan pengakuan iman rasuli ini Welker menyatakan salah satu dimensi kuasa Roh Kudus adalah menyelamatkan dalam Tuhan yang meninggikan kita (*The creative Spirit of God saves us in that God elevates us*).⁸⁶ Melalui Roh, umat berulang kali dilepaskan dari keterikatan dan penderitaan. Melalui Roh, umat dibawa kedalam hidup baru. Umat masuk dalam partisipasi hidup kebangkitan Kristus melalui roti dan anggur sebagai anugerah ciptaan yang menjadi roti dan anggur dari surga sebagai anugerah ciptaan baru.⁸⁷ Dalam Perjamuan umat bergantung penuh kepada kuasa Tuhan yang menyelamatkan dan belas kasih Tuhan dalam Kristus dan Roh Kudus, sehingga umat menikmati rekonsiliasi dengan Tuhan dan dengan sesama sebagai bagian dari ciptaan baru. Umat diteguhkan menjadi bagian tubuh Kristus. Umat tergabung kedalam hidup kekal. Roh Kudus memimpin umat berpartisipasi dalam hidup kekal Tuhan.⁸⁸

Parousia Kristus yang telah mati dan bangkit merupakan inti dari pengakuan iman rasuli dan pengakuan iman Nicea. Kristus yang naik ke surga, duduk di sebelah kanan Bapa akan datang dan menghakimi orang yang hidup dan mati. Ini dimengerti sebagai kejadian yang kelak akan terjadi di akhir jaman. Dalam konteks Perjamuan Kudus, umat merayakan Perjamuan dengan Gereja Kristus dari jaman dahulu, sekarang dan akan datang. Perjamuan dirayakan bersama dengan umat Tuhan yang telah mati dan yang belum lahir, dalam konteks yang melampaui kemampuan manusia mengerti ini, Tuhan bertahta ‘dalam *advent*’, ‘dalam kedatangan’, dan umat diarahkan ke kedatangan Yesus Kristus.⁸⁹ Welker mengartikan

⁸⁵ Welker, M. (2003). Holy Spirit and Holy Communion. Word & World, 154-159.

⁸⁶ *Ibid*

⁸⁷ *Ibid*

⁸⁸ *Ibid*

⁸⁹ Welker, M. (2000). What Happens In Holy Communion? Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. P.117

Markus 13 dan Wahyu 20 bahwa Tuhan akan mengumpulkan semua umat pilihan dari segala tempat, termasuk dari segala waktu pada saat *Parousia*, sehingga ketika merayakan Perjamuan dengan mengarah pada *Parousia* umat hari ini bersekutu dengan umat masa depan sampai genap waktu *Parousia*. Maka partisipasi umat Tuhan dalam Perjamuan Kudus di suatu Gereja lokal saat ini, merupakan partisipasi dalam Perjamuan kelak di akhir jaman, ini dapat terjadi oleh Iman yang dihidupkan oleh kuasa Roh Kudus.

Alkitab menyatakan bahwa Yesus memerintah bukan hanya dalam satu waktu dan satu wilayah secara partikular, namun Yesus memerintah dalam segala waktu dan segala tempat. Markus 13 menunjukkan bahwa Yesus akan datang bersama malaikat-malaikat dan orang-orang pilihan-Nya, dari seluruh waktu dan wilayah di seluruh bumi. Gambaran jaman akhir di Wahyu 20 juga menunjukkan konsep yang serupa dimana kemuliaan Allah dan Anak Domba melampaui surga dan bumi, dan lenyapnya keterbatasan serta kematian.⁹⁰ Alkitab menjelaskan *Parousia* selalu erat dengan harapan kemuliaan Yesus yang bangkit akan menerangi seluruh jaman dan wilayah di seluruh dunia. *Parousia* selalu berbicara mengenai harapan dalam hadirnya Kristus yang telah naik ke surga, harapan yang melampaui segala harapan. Perjamuan Kudus menunjukkan penekanan yang lebih terhadap *Parousia*, dimana umat yang makan dan minum roti dan anggur, memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang (1Kor. 11:26). Memberitakan kematian Kristus sampai Ia datang tentu berhubungan erat dengan kedatangan Kerajaan Allah saat ini. Ini erat kaitannya dengan doa Bapa Kami yang mengatakan ‘datanglah Kerajaan-Mu’, dan ‘Kerajaan Allah ada di antara kamu’ (Luk. 17:21), menyatakan selain aspek yang akan datang, *Parousia* juga mengandung aspek saat ini (*already*). Welker menyatakan aspek saat ini *Parousia* adalah melalui tindakan kasih, pengampunan, belas kasihan dan keadilan yang dilakukan di dunia kini. Secara lebih jelas,

⁹⁰ *Ibid* P.118

Kristus hadir bersama para saksi, dalam proklamasi kematian dan kebangkitan-Nya, dalam tindakan kasih dalam nama-Nya, dan dalam Perjamuan Kudus.⁹¹

Welker mengutip *Windsor Statement* yang menyatakan “*The Lord who... comes in his people in the power of the Holy Spirit is the Lord of glory. In the eucharistic celebration we anticipate the joys of the ages to come*”.⁹² Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam kuasa Roh Kudus perayaan Perjamuan Kudus menjadi antisipasi dari kemuliaan kekal. Dengan kuasa Roh Kudus roti dan anggur yang merupakan anugerah duniawi berubah menjadi anugerah surgawi, dari anugerah ciptaan sebagai makanan untuk hidup sementara menjadi anugerah ciptaan baru untuk hidup kekal.⁹³ Melalui kuasa Roh Kudus yang datang kepada umat Tuhan saat ini, umat memuliakan Tuhan saat ini. Namun di saat yang sama ketika Perjamuan Kudus umat juga merayakan sukacita menyambut masa yang akan datang. Dipenuhi Roh Kudus bukan berarti hanya memandang dan bersukacita membayangkan masa yang akan datang, dipenuhi Roh Kudus berarti saat ini umat memuliakan Tuhan melalui tindakan-tindakan nyata. Melalui kuasa Roh Kudus roti dan anggur sebagai anugerah ciptaan diubah menjadi anugerah ciptaan baru, elemen hari ini diubah menjadi elemen hidup kekal, maka dengan prinsip yang sama melalui kuasa Roh Kudus umat sebagai ciptaan memuliakan Tuhan saat ini dalam aktifitas sehari-harinya untuk mengantisipasi kehidupan kekal sebagai ciptaan baru kelak. Melalui kuasa Roh Kudus anugerah hari ini menjadi anugerah hidup kekal, tindakan menjalankan Firman Tuhan hari ini menjadi tindakan anugerah hidup kekal. Menghadirkan Kristus melalui karya rekonsiliasi, kasih, dan membawa damai hari ini oleh kuasa Roh Kudus menjadi tindakan *joyful* mengantisipasi *Parousia* Kristus kelak.

⁹¹ *Ibid* P.119

⁹² *Ibid* P.121

⁹³ *Ibid*

II.4.2 Perjamuan Kudus Sebagai Cicipan Liturgi Surgawi Untuk Hidup Hari Ini

Dalam Perjamuan Kudus Kristus hadir secara komplit dalam seluruh ciptaan, dan kepada penggenapan pemerintahan Tuhan. Gambaran dari liturgi Perjamuan Kudus ini adalah ‘Perjamuan kawin Tuhan’ (*banquet of the reign of God*) dan ‘liturgi surgawi’ (*heavenly liturgy*)⁹⁴. Yesus mengatakan ‘Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku’ (Mat. 26:29), ‘dalam Kerajaan Allah’ (Mrk. 14:25), ‘sampai Kerajaan Allah telah datang’ (Luk. 22:18). Penggenapan Kerajaan Allah yang akan datang ini dimulai dari Perjamuan Kudus. Dalam kehadiran Kristus maka Perjamuan kawin Tuhan yang bertahta dirayakan. Penggenapan akhir dari janji ini, *Parousia* yang secara menyeluruh, masih belum terjadi. Namun Ekaristi membuka visi dari pemerintahan surga yang telah di janjikan sebagai finalisasi pembaruan ciptaan, dan Ekaristi menjadi cicipan dari penggenapan janji ini⁹⁵. Perjamuan Kudus adalah cicipan (*foretaste*) Perjamuan Kawin Anak Domba, proklamasi kematian dan kebangkitan Kristus serta tanda yang kelihatan dari rekonsiliasi Tuhan dengan umat dan umat dengan sesama. Perayaan Perjamuan Kudus memberi lubang kecil kepada umat Tuhan untuk mengintip seperti apa kehidupan ciptaan baru secara final nanti.

Welker mengutip Schmemmann menyatakan bahwa umat yang berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus ‘bertumbuh dalam *mystical divinization* sehingga umat tinggal dalam Anak dan Bapa melalui Roh Kudus’.⁹⁶ *Mystical divinization* adalah partisipasi umat kedalam dokologi surgawi dan kedalam liturgi surgawi.⁹⁷ Gereja merayakan Ekaristi sebagai ekspresi liturgi surgawi di sini saat ini. Hal ini dapat terjadi karena Roh Kudus yang menyatukan dan membangun Gereja dari segala jaman dan segala abad di seluruh dunia. Roh Kudus mengikat semua Gereja dengan cara yang melebihi kemampuan manusia untuk memahami.

⁹⁴ *Ibid*

⁹⁵ *Ibid*. P.122

⁹⁶ *Ibid*

⁹⁷ *Ibid*

Perjamuan Kudus sebagai proklamasi kematian Kristus sampai *Parousia*, perayaan yang dilakukan oleh seluruh umat Tuhan dari berbagai belahan dunia, menyatakan bahwa pengakuan pujian surgawi kepada Tuhan bukanlah angan-angan pesta di dunia awan, tetapi merupakan perayaan yang dilakukan saat ini di sini. Doa Bapa Kami yang meminta datangnya Kerajaan Allah saat ini, sesungguhnya sudah terjadi (*already*) namun tetap dengan pandangan kepada *Parousia* Kristus kelak (*not yet*). Meskipun penggenapan kedatangan Kristus masih belum terjadi, tetapi dengan pengaruh kekristenan pada dunia yang membarui, mengubah dan memperindah, maka Kerajaan Allah sudah hadir saat ini di sini. Perjamuan Kudus dilakukan komunitas asli -bukan ilusi atau fiksi-, komunitas Perjamuan ini dipanggil untuk membenahi dan mengerjakan apa yang benar dan sempurna di dunia secara nyata. Proklamasi kematian Kristus hingga *Parousia* dan menantikan kedatangan Kerajaan Allah tidak dapat dipisahkan dengan tugas Gereja sebagai komunitas yang dipenuhi Roh Kudus yang secara terus menerus berdampak bagi dunia dengan menunjukkan keadilan, kasih, rekonsiliasi, damai dan harapan.

Perjamuan Kudus sebagai cicipan Perjamuan Kawin akhir jaman yang dirasakan oleh umat Tuhan saat ini, tidak dapat dipisah dari tugas komunitas umat Tuhan untuk memberitakan rekonsiliasi Tuhan dengan manusia dan manusia dengan manusia melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Tugas umat Tuhan untuk membawa damai, keadilan, dan kondisi dunia yang lebih baik saat ini, sebagai bentuk penggenapan doa Bapa Kami 'datanglah Kerajaan-Mu di bumi seperti di surga' hingga *Parousia*. Perjamuan Kudus bukan perayaan untuk memuaskan emosi dan angan-angan umat, tetapi Perjamuan Kudus adalah deklarasi kematian Kristus yang membawa rekonsiliasi hingga *Parousia*. Merayakan Perjamuan Kudus harus diikuti dengan pemberitaan Injil, menghadirkan Kristus di dunia melalui tindakan kasih, rekonsiliasi, membawa damai, memperhatikan kaum marjinal, membawa keadilan, menyembuhkan, mendidik, menegur dosa, menguatkan yang lemah,

memberi makan dan minum, memberi tumpangan, memberi pakaian, dan seluruh karya Kristus sesuai Firman Tuhan hingga Kristus datang kembali di akhir jaman. Maka epiklesis bukan sekedar ucapan mengundang Allah hadir dalam Perjamuan saja, tetapi merupakan doa mengundang Allah hadir dalam hidup sehari-hari dan mengubah tindakan sehari-hari umat sebagai ciptaan menjadi tindakan memuliakan dan menghadirkan Tuhan sebagai tindakan ciptaan baru.